

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Pertumbuhan Ekonomi Singapura mengalami kontraksi sebesar 12,6% pada kuartal II tahun 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (14 Juli 2020).** Kinerja ekonomi Singapura pada kuartal kedua memburuk karena penerapan *lockdown* yang bertujuan mengurangi penyebaran virus Covid-19. Penerapan *lockdown* di Singapura merugikan bisnis yang bergantung pada konsumsi domestik. Penjualan ritel negara Singapura turun drastis hingga 52,1% pada Bulan Mei 2020 (yoy).
- **Ekonomi Tiongkok pada kuartal II-2020 tumbuh 3,2% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (year on year/yoy). Pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengalami rebound karena pada kuartal I-2020 mengalami kontraksi 6,8% yoy akibat pandemi COVID-19 (16 Juli 2020).** Angka yang dirilis pada hari Rabu waktu setempat itu menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) Tiongkok mengalami pertumbuhan dari April hingga Juni. Menariknya, pertumbuhan ekonomi di Tiongkok ternyata lebih cepat dari yang diprediksi para ahli. Secara grafik, perekonomian Tiongkok berbentuk 'V' atau penurunan yang tajam dan diikuti pemulihan yang cepat. Dengan kebangkitan perekonomian ini, artinya secara teknis mereka terhindar dari resesi ekonomi yang ditandai dengan dua kali pertumbuhan negatif berturut-turut. Pada kuartal I 2020, perekonomian Tiongkok terjun bebas, dari 6% pada kuartal IV 2019 menjadi minus 6,8%.

DOMESTIK

- **Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) mencatat bahwa kegiatan dunia usaha turun pada triwulan II-2020 dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -35,75% pada triwulan II-2020, terkontraksi lebih dalam dibandingkan dengan -5,56% pada triwulan I-2020 (13 Juli 2020).** Penurunan kegiatan dunia usaha terjadi pada seluruh sektor ekonomi dengan penurunan terdalam pada sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Jasa-jasa. Hal tersebut terutama disebabkan oleh penurunan permintaan dan gangguan pasokan akibat pandemi COVID-19. Sejalan dengan penurunan kegiatan dunia usaha, kapasitas produksi terpakai dan penggunaan tenaga kerja pada triwulan II-2020 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kondisi likuiditas dan rentabilitas dunia usaha juga menunjukkan penurunan pada triwulan II-2020, dengan akses terhadap kredit perbankan yang lebih sulit. Pada triwulan III-2020, responden memprakirakan kegiatan usaha akan meningkat didukung oleh perbaikan seluruh sektor, dengan SBT sebesar 0,52%. Berdasarkan sektor ekonomi, peningkatan kegiatan dunia usaha diprakirakan terutama pada sektor Pertambangan dan Penggalan, serta sektor Jasa-jasa.
- **Kinerja sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2020 berada dalam fase kontraksi yang lebih dalam, dengan Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia sebesar 28,55%, turun dari 45,64% pada triwulan I-2020 dan 52,66% pada triwulan II-2019 (13 Juli 2020).** Kontraksi PMI pada triwulan II-2020 terjadi pada seluruh komponen pembentuk PMI Bank Indonesia, dengan kontraksi terdalam pada komponen volume produksi sejalan dengan menurunnya permintaan sebagai dampak pandemi COVID-19. Secara sektoral, seluruh subsektor mencatatkan kontraksi pada triwulan II-2020, dengan kontraksi terdalam pada subsektor Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki. Pada triwulan III-2020, kinerja sektor Industri Pengolahan diprakirakan membaik meskipun masih berada pada fase kontraksi. PMI Bank Indonesia pada triwulan III-2020 diprakirakan sebesar 45,72%, meningkat dari 28,55% pada triwulan II-2020. Seluruh komponen pembentuk PMI Bank Indonesia

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

mengalami perbaikan meskipun masih berada pada fase kontraksi. Peningkatan tertinggi terjadi pada komponen indeks volume total pesanan dan volume produksi.

- **Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 tahun 2020 tentang Perluasan Kewenangan LPS Dalam Melaksanakan Langkah-Langkah Penanganan Permasalahan Stabilitas Sistem Keuangan pada tanggal 7 Juli 2020 (13 Juli 2020).** PP Nomor 33 Tahun 2020 merupakan ketentuan pelaksanaan Pasal 20 ayat (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 yang memberikan landasan hukum dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau penanganan permasalahan Stabilitas Sistem Keuangan dimaksud, salah satunya melalui penguatan kewenangan LPS. Penguatan kewenangan LPS antara lain mengenai: (a) penambahan kewenangan LPS untuk melaksanakan langkah-langkah penanganan yang bersifat antisipatif dalam rangka menangani ancaman terhadap Stabilitas Sistem Keuangan; (b) penambahan kewenangan dalam hal LPS diperkirakan akan mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan likuiditas untuk penanganan Bank Gagal; dan (c) penambahan kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan penyelamatan atau tidak melakukan penyelamatan dengan tidak hanya mempertimbangkan perkiraan biaya yang paling rendah (least cost test). Dalam rangka pelaksanaan langkah-langkah penanganan permasalahan Stabilitas Sistem Keuangan, LPS dapat melakukan persiapan penanganan bank dan peningkatan intensitas persiapan penanganan solvabilitas bank. Peningkatan intensitas persiapan penanganan permasalahan solvabilitas bank dapat dilakukan LPS melalui penempatan dana pada bank selama pemulihan ekonomi sebagai akibat pandemi COVID-19.
- **Otoritas Jasa Keuangan (OJK)** memantau secara rutin pelaksanaan restrukturisasi terhadap debitur terdampak pandemi Covid-19 khususnya di Perbankan (**14 Juli 2020**), hingga 7 Juli 2020, telah dilakukan oleh **102 Bank Umum Konvensional maupun Syariah dengan nilai Rp769,55 triliun** yang berasal dari 6,72 juta debitur. Jumlah ini termasuk restrukturisasi kredit UMKM sebesar Rp326,38 triliun untuk 5,41 juta debitur.
- **Badan Anggaran DPR mendukung arah kebijakan fiskal Pemerintah dalam menyusun Rancangan APBN tahun 2021, dengan memberi ruang kepada Pemerintah dapat melakukan pelebaran defisit hingga 4,7% dari PDB (14 Juli 2020).** Sedangkan dalam rangka mendukung restrukturisasi BUMN serta penguatan peran Special Mission Vehicle (SMV), Sovereign Wealth Fund (SWF) dan Badan Layanan Umum (BLU) dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional, pembiayaan investasi diusulkan diperlebar hingga 0,6% dari PDB.
- **Hasil Penjualan Obligasi Negara Ritel seri ORI017 mencapai Rp18,33 triliun (14 Juli 2020).** ORI017 memecahkan rekor penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) Ritel tertinggi sejak dijual secara online di tahun 2018, baik secara nominal, jumlah total investor maupun jumlah investor baru. Tingginya minat masyarakat tersebut dipengaruhi berbagai aspek, antara lain aspek keamanan karena ORI merupakan produk investasi yang diterbitkan Pemerintah sehingga terjamin pembayaran pokok dan kuponnya serta ditawarkan dengan imbal hasil yang menarik. Kedua, aspek kenyamanan karena di tengah kondisi pembatasan sosial, proses pemesanan ORI017 yang dapat dilakukan secara online. Ketiga, aspek kepedulian sosial sebagai bentuk dukungan masyarakat untuk bergotong-royong bersama Pemerintah mengatasi dampak pandemi COVID-19. Dana hasil penjualan ORI017 tersebut akan dipergunakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan pembiayaan APBN 2020, termasuk untuk program penanggulangan dan pemulihan dampak pandemi COVID-19.
- **Survei Perbankan Bank Indonesia mencatat pertumbuhan kredit baru pada triwulan II-2020 menurun dari periode sebelumnya, tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) permintaan kredit baru pada triwulan II-2020 sebesar**

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

-33.9% qoq, lebih rendah dibandingkan 23,7% pada triwulan sebelumnya dan 78,3% pada triwulan II-2019 (yoy) (15 Juli 2020). Berdasarkan jenis penggunaan, penurunan pertumbuhan kredit baru terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit investasi. Pada triwulan III-2020 pertumbuhan kredit baru diperkirakan meningkat, meski tidak setinggi periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kebijakan penyaluran kredit pada triwulan III-2020 diperkirakan lebih longgar, terindikasi dari *Indeks Lending Standard* (ILS) sebesar 3,9%, lebih rendah dibandingkan 34,4% pada triwulan sebelumnya. Pelonggaran standar penyaluran kredit akan dilakukan pada seluruh jenis kredit, dengan aspek kebijakan penyaluran kredit yang akan diperlonggar yaitu plafon kredit, agunan, dan jangka waktu kredit. Hasil survei mengindikasikan pertumbuhan kredit yang melambat untuk keseluruhan tahun 2020. Responden memprakirakan pertumbuhan kredit pada 2020 sebesar 2,5% yoy, lebih rendah dibandingkan realisasi kredit pada 2019 sebesar 6,1% dan prakiraan pada survei periode sebelumnya sebesar 5,5%.

- **Neraca perdagangan Indonesia selama periode Juni 2020 mencatat surplus sebesar USD1,27 miliar (15 Juli 2020).** Hal ini disebabkan nilai ekspor tercatat USD12,03 miliar atau naik 15,09% dibandingkan posisi Mei 2020, sedangkan impor mencapai USD10,76 miliar naik 27,56% dari posisi Mei 2020. Peningkatan ekspor Juni 2020 dibanding Mei 2020 disebabkan oleh meningkatnya ekspor nonmigas 15,73%, yaitu dari USD9.893,7 juta menjadi USD11.449,8 juta, demikian juga ekspor migas naik 3,80% dari USD560,6 juta menjadi USD581,9 juta. Secara kumulatif, untuk posisi Januari - Juni 2020, neraca perdagangan Indonesia juga mengalami surplus USD5,5 miliar. Capaian ini jauh lebih baik bila dibandingkan dengan posisi Januari - Juni 2019 yang masih mengalami defisit sebesar USD1,87 miliar.
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Juli 2020 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRRR) sebesar 25 bps menjadi 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 4,75% (16 Juli 2020).** Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga dan sebagai langkah lanjutan untuk mendorong pemulihan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai nilai fundamental dan mekanisme pasar akan terus dilanjutkan, di tengah masih berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global. Untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional di masa pandemi COVID-19, Bank Indonesia lebih menekankan pada penguatan sinergi ekspansi moneter dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah. Dalam hal ini, Bank Indonesia berkomitmen untuk melakukan pendanaan atas APBN 2020 melalui pembelian SBN dari pasar perdana secara terukur, baik sesuai mekanisme pasar maupun secara langsung sebagai bagian dari upaya untuk biaya kesehatan, perlindungan sosial, serta sektoral K/L dan Pemerintah Daerah guna mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional. Di samping itu, Bank Indonesia juga berbagi beban dengan Pemerintah untuk mempercepat pemulihan UMKM dan korporasi.
- **Pemerintah melaporkan per 1 Juli 2020, realisasi PEN telah mencapai Rp127,4 triliun atau 18,3% dari alokasi total dukungan fiskal penanganan COVID-19 sebesar Rp695,2 triliun (16 Juli 2020).** Realisasi tersebut terdiri dari dukungan kesehatan sebesar 5,1%, perlindungan sosial sebesar 36,2%, dukungan UMKM sebesar 24,4%, insentif usaha sebesar 11,2%, serta dukungan sektoral dan Pemda sebesar 5,2%. Pemerintah mengakui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan stimulus fiskal tersebut, antara lain lambatnya proses verifikasi klaim biaya perawatan COVID-19 dan verifikasi pembayaran insentif tenaga kesehatan di Pemda yang relatif rumit, program yang targetnya di luar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) belum sepenuhnya terpenuhi dan rentan target error, adanya tumpang tindih bansos dan besaran nilai bantuan yang berbeda, penyebaran per provinsi yang berbeda, penghentian sementara program Kartu Pra-Kerja. Selain itu, subsidi bunga UMKM, baik KUR maupun non KUR yang berjalan setelah dilakukan persiapan dan

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

penyesuaian sistem, dan rendahnya tingkat partisipasi wajib pajak (WP) yang mengajukan permohonan insentif perpajakan.



- **Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun signifikan di tahun 2020 yakni hanya 0% (16 Juli 2020).** Bank Dunia mengatakan bahwa ada tiga indikator yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tahun ini turun lebih dalam, yakni kontraksi pertumbuhan ekonomi global sebesar 5,2% tahun ini. Kedua, ekonomi Indonesia akan terbuka kembali per Agustus dan terakhir juga diperkirakan tidak ada gelombang kedua dari pandemi. Sementara itu, untuk wilayah Asia dan Pasifik diproyeksikan akan semakin menajam pada tahun 2020, hampir 6% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh sebagian negara harus melaksanakan *lockdown* untuk bisa mengontrol pandemi, bergantung pada waktu, namun mempengaruhi tingkat PDB negara-negara tersebut. Serta disrupsi ekonomi yang dirasakan terparah pada negara-negara yang mengalami domestik breakout, bagi negara-negara yang bergantung pada perdagangan global, pariwisata, ekspor komoditas, serta pembiayaan atau keuangan dari eksternal.
- **Menteri Keuangan memprediksi pertumbuhan ekonomi kuartal II tahun 2020 akan berkontraksi lebih dalam yaitu -4,3% (16 Juli 2020).** Pada rapat dengan Badan Anggaran DPR, Menkeu masih memprediksi pertumbuhan ekonomi dalam angka kisaran yaitu -3,8% s.d -5,1%. Terdapat sejumlah sektor perekonomian yang mengalami tekanan selama pandemi COVID-19 seperti transportasi, perdagangan, manufaktur, pertambangan yang penurunannya cukup tajam. Menkeu berharap pertumbuhan ekonomi mulai membaik pada Kuartal III tahun 2020 seiring adanya pelonggaran berbagai aktivitas ekonomi. Beberapa lembaga juga telah memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II, dan mayoritas memperkirakan berkontraksi cukup dalam bahkan hingga -6,1%. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Grafik 1.
- **Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2020 bakal berkontraksi cukup dalam hingga -4% terutama dipicu oleh penurunan kegiatan ekonomi yang dalam selama periode April dan Mei (16 Juli 2020).** Perkembangan terkini pada Juni 2020 menunjukkan perekonomian mulai membaik seiring relaksasi PSBB, meskipun belum kembali kepada level sebelum pandemi COVID-19. Geliat ekonomi mulai meningkat yang tercermin dari indikator dini seperti *Purchasing Manager Index*, penjualan ritel, dan indeks keyakinan konsumen. Disamping itu, perbaikan ekonomi juga akan terjadi seiring dengan akselerasi dari penyerapan stimulus fiskal untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, kinerja ekspor Juni 2020 pada beberapa komoditas seperti besi dan baja juga membaik seiring peningkatan permintaan dari Tiongkok untuk proyek infrastruktur.
- **Hingga 14 Juli 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sekitar Rp633,24 triliun, termasuk penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sekitar Rp155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp462,4 triliun (16 Juli 2020).** Longgarnya kondisi likuiditas tercermin pada rendahnya suku bunga PUAB, yaitu di sekitar 4% pada Juni 2020, serta rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap besar yakni 24,33% pada Mei 2020. Likuiditas yang memadai serta penurunan suku bunga kebijakan (BI7DRRR) berkontribusi menurunkan suku bunga perbankan. Sejalan dengan penurunan suku bunga PUAB, rerata tertimbang suku bunga deposito dan kredit modal kerja pada Juni 2020 menurun dari 5,85% dan 9,60% pada Mei 2020 menjadi 5,74% dan 9,48%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 2 dan Tabel 1.
- **Sampai dengan 14 Juli 2020, Bank Indonesia telah membeli SBN di pasar perdana sebesar Rp36,69 triliun melalui skema lelang utama, *Greenshoe Option* dan *Private Placement* (16 Juli 2020).** Sinergi kebijakan moneter dan fiskal antara Bank Indonesia dan pemerintah tersebut sebagai bagian upaya bersama untuk

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

mempercepat implementasi program Pemulihan Ekonomi Nasional, dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. Dengan partisipasi Bank Indonesia dalam pembelian SBN dari pasar perdana tersebut, Pemerintah dapat lebih fokus pada akselerasi realisasi APBN hingga dapat segera memulihkan perekonomian nasional. Ke depan, Bank Indonesia terus memastikan kecukupan likuiditas dan berkomitmen mendukung pendanaan APBN 2020 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional.

- **Aliran modal asing dalam bentuk investasi portofolio pada triwulan II 2020 mencatat *net inflows* sebesar USD10,2 miliar (16 Juli 2020).** Bank Indonesia memprakirakan aliran masuk modal asing kembali berlanjut, meskipun pada awal Juli 2020 sempat menurun akibat kenaikan ketidakpastian pasar keuangan global. Prospek berlanjutnya aliran masuk modal asing dipengaruhi besarnya likuiditas global sejalan pelonggaran kebijakan moneter negara maju serta tingginya daya tarik aset keuangan domestik dan tetap terjaganya keyakinan investor terhadap prospek perekonomian domestik.

MARKET IMPACTS

- **Bank Indonesia kembali memangkas suku bunga acuan sebesar 25 basis poin ke level 4%. Suku bunga ini merupakan yang terendah sejak suku bunga acuan BI7DRRR digunakan pada tahun 2016.** Sejak awal tahun ini, BI telah memangkas BI7DRRR hingga 100 basis poin. Keputusan Rapat Dewan Gubernur BI tersebut diambil karena BI memperkirakan inflasi tetap rendah serta stabilitas eksternal yang terjaga (rupiah stabil). Selain itu, keputusan ini juga sejalan dengan langkah untuk mempercepat pemulihan ekonomi di masa Pandemi COVID-19. Untuk lebih jelasnya perkembangan suku bunga acuan BI dapat dilihat pada Grafik 7.
- **Dari Indikator Pasar keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi penguatan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 0,96% dalam seminggu terakhir**, yaitu dari 5.031 ke 5.080. Sehingga jika dibandingkan akhir tahun 2019 penurunannya lebih rendah yaitu menjadi -19,37% ytd, dibanding -20,13% ytd pada tanggal 10 Juli 2020. Investor pasar saham melihat prospek perbaikan ekonomi di semester ke-2 tahun 2020 sebagai salah satu faktor yang mendorong keyakinan mereka untuk berinvestasi di pasar saham.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 1,86%**, yaitu dari Rp14.435 per USD menjadi Rp 14.703 per USD. Jika dibandingkan dengan akhir 2019 juga masih terdepresiasi, yaitu sebesar -6,04% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain investor asing yang mencatat *net outflow* sebesar Rp145,47 triliun dan Premi CDS Indonesia 5 tahun naik 2 bps ke 127,59 bps.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun sebesar 1 bps dalam satu minggu terakhir menjadi 7,03%.** Posisi ini sama dengan posisi akhir tahun 2019. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 7 bps dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2019 posisinya lebih rendah, yaitu 2,53% dibandingkan 2,89% pada akhir 2019, atau 36 bps lebih rendah.

Winang Budoyo

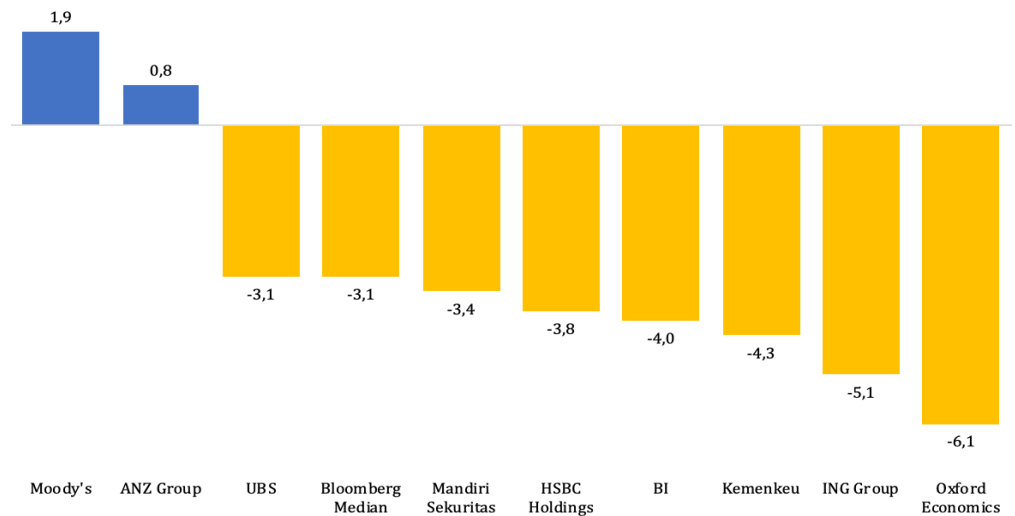
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

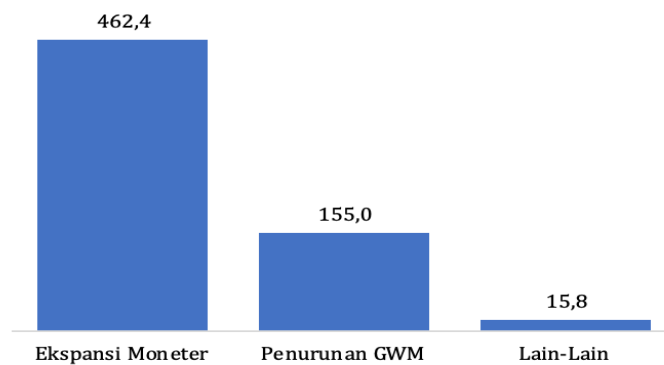
Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kuartal II (% yoy)



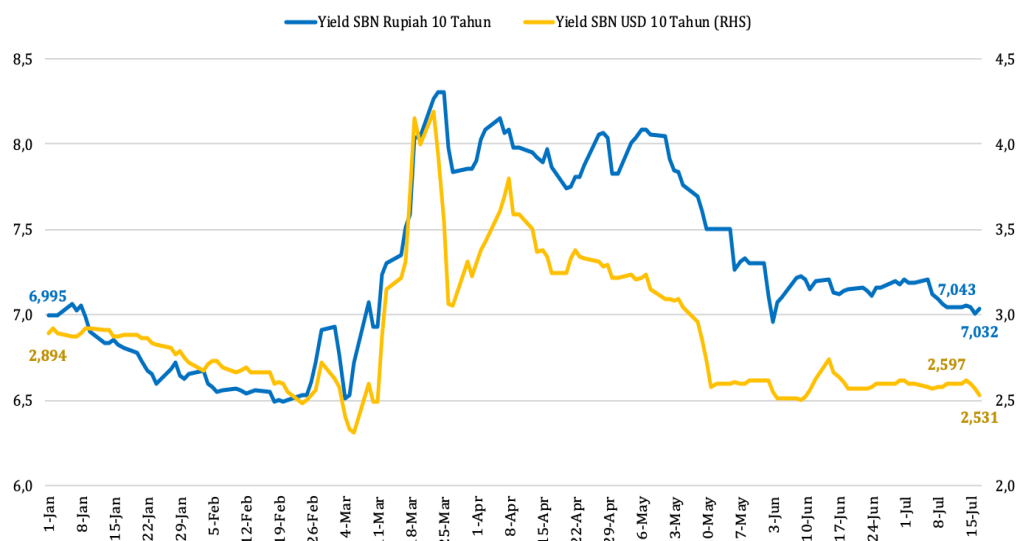
Sumber : Kemenkeu, Bloomberg

Grafik 2. Injeksi Likuiditas Stimulus Moneter BI (Rp triliun)



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan USD 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo

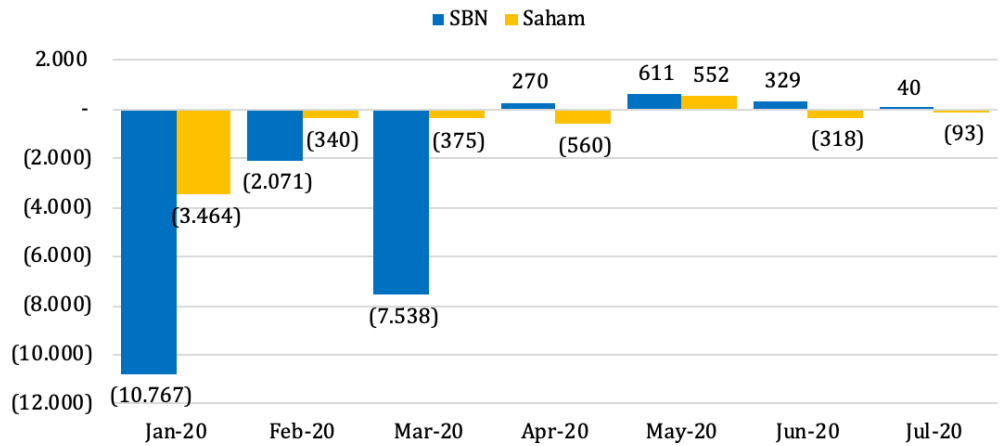
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

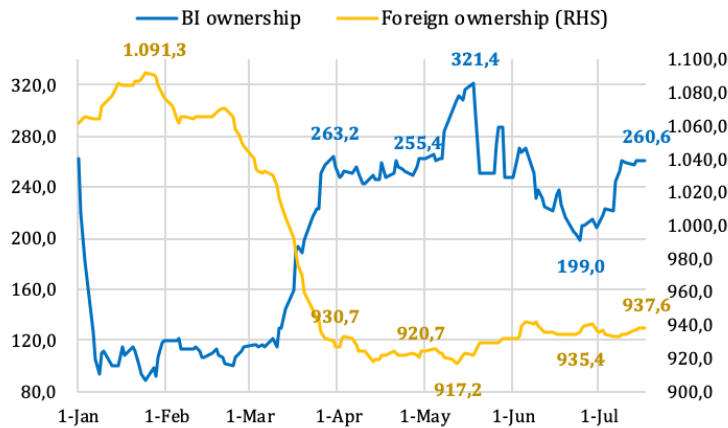
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 17 Juli 2020



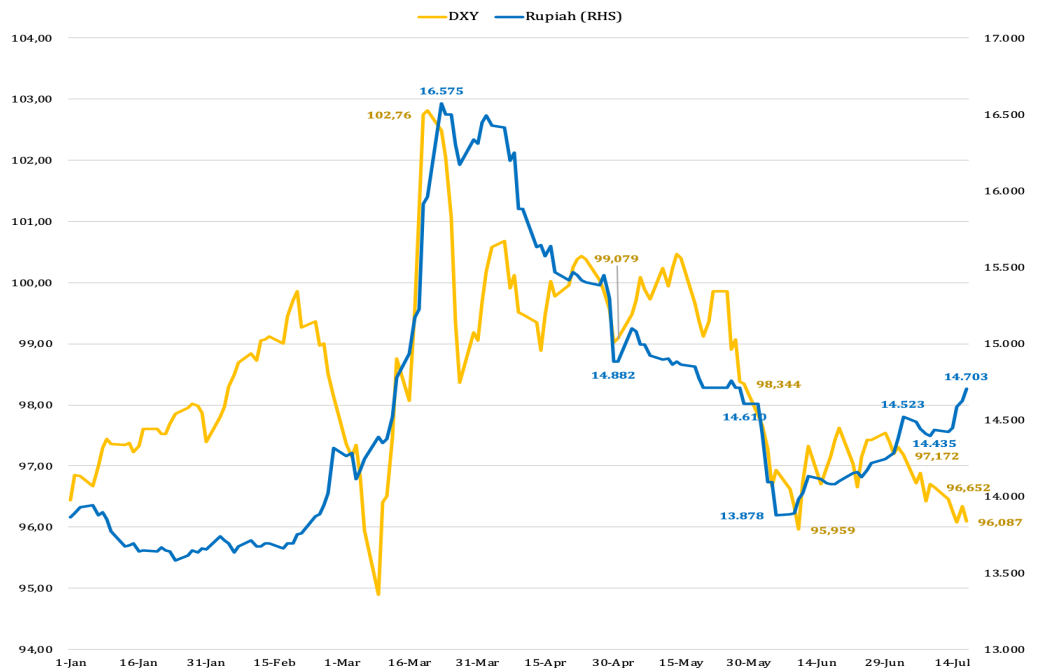
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Rupiah kembali melemah di tengah DXY yang melemah



Sumber : Bloomberg

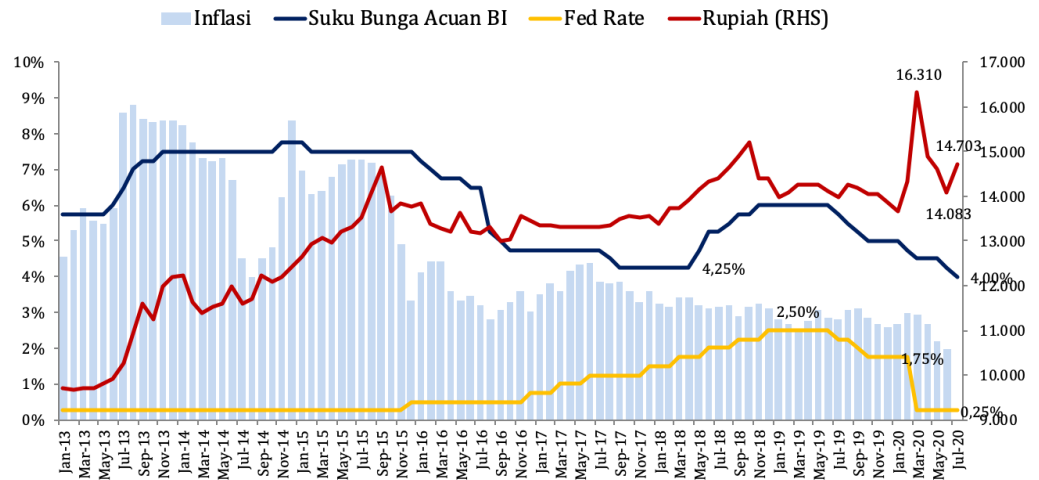
Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Acuan Indonesia dan AS (%)



Sumber : Bloomberg, Bank Indonesia

Tabel 1. Rincian Likuiditas Stimulus Moneter BI

No	Rincian Likuiditas	Suku Bunga/Rasio
1	Suku Bunga PUAB	4,00%
2	Rasio Alat Likuid terhadap DPK (AL/DPK)	24,33%
3	Suku Bunga BI7DRRR	4,00%
4	Suku Bunga Deposito	5,74%
5	Suku Bunga Kredit Modal Kerja	9,48%

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 17 Juli 2020								
Nilai Tukar	Saham	Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi			
		Negara	Yield	Yield Change				
PHP 2,39%	CCMP 16,73%	USA 0,61%	-131	Rice 27,1%				
EUR 1,78%	SHCOMP 5,38%	India 5,81%	-75	Gold 19,3%				
JPY 1,34%	FBMKLCI 0,48%	Russia 5,84%	-52	Nickel -4,0%				
DXY -0,28%	SPX -0,47%	Germany -0,46%	-28	Aluminium -7,7%				
CNY -0,52%	MXAPJ -2,86%	Thailand 1,23%	-24	CPO -11,3%				
MYR -4,26%	NKY -4,06%	Italy 1,19%	-22	Natural Gas -11,7%				
IDR -6,04%	SENSEX -10,95%	China 2,96%	-18	Rubber -19,1%				
THB -6,74%	IBOV -13,05%	Brazil 6,69%	-9	Coal -22,9%				
RUB -15,96%	SET -14,14%	Indonesia 7,03%	0	WTI -33,9%				
BRL -32,48%	JCI -19,37%	Japan 0,01%	3	Brent -34,9%				

Sumber : Bloomberg

Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Sebagian Membaik Dalam Seminggu Terakhir

	17-Jul-20	10-Jul-20	03-Jul-20	30-Jun-20	May-20	Dec-19	10 Jul-17 Jul (wow)	Jun-17 Jul (mtd)	Dec 19-17 Jul (ytd)
IHSG	5.080	5.031	4.974	4.905	4.754	6.300	0,96%	3,55%	-19,37%
Rupiah	14.703	14.435	14.523	14.265	14.610	13.866	-1,86%	-3,07%	-6,04%
10Y Rupiah bond yield	7,03	7,04	7,19	7,18	7,29	7,04	-1 bps	-15 bps	0 bps
10Y USD bond yield	2,53	2,60	2,60	2,61	2,57	2,89	-7 bps	-8 bps	-36 bps
CDS Indo 5Y	127,59	125,12	120,89	133,60	175,89	67,72	2 bps	-6 bps	60 bps

Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.